

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya perusahaan didirikan untuk mendapatkan laba secara maksimal, tetapi laba bukan merupakan satu-satunya tujuan didirikannya perusahaan, yang lebih penting adalah bagaimana usaha untuk meningkatkan likuiditas dan rentabilitas perusahaan tersebut. Likuiditas dan rentabilitas suatu perusahaan sangat diperlukan oleh perusahaan itu sendiri dan juga diperlukan oleh pihak diluar perusahaan. Bagi perusahaan merupakan cerminan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Sedangkan bagi pihak diluar perusahaan merupakan dasar untuk menentukan kebijakan dalam pemberian kredit dan investasinya.

Peningkatan likuiditas dan rentabilitas sangat penting, hal yang perlu diperhatikan yaitu pengelolaan modal kerja. Hal ini dikarenakan penyediaan modal kerja memerlukan batas yang cukup untuk dikelola. Kelebihan atau kekurangan dalam penyediaan modal kerja adalah hal yang sama sekali tidak diinginkan, Karena akan mengakibatkan dampak yang tidak dikehendaki oleh perusahaan. Adanya dana yang lebih dapat menimbulkan kurang produktifnya modal kerja, hal ini akan menyebabkan kerugian. Begitu pula sebaliknya kekurangan dana akan mengakibatkan jalannya aktifitas perusahaan terganggu. Oleh karena itu modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan

tidak mengalami kesulitan keuangan. Jadi penentuan modal kerja pada batas-batas yang cukup untuk dikelola merupakan komponen yang sangat penting bagi suatu perusahaan agar dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Agar kelangsungan hidup perusahaan dapat terjaga maka komponen tersebut supaya diarahkan untuk mencapai likuiditas dan rentabilitas secara tepat. Penentuan batas modal kerja yang cukup suatu perusahaan tidak dapat disamaratakan, sebab harus dilihat dari aktifitas perusahaan tersebut.

Dalam kaitannya dengan pembahasan tentang analisa modal kerja dan arti penting modal kerja bagi perusahaan, maka penulis tertarik melakukan studi kasus pada perusahaan kapas "INDAH WIBAWA" KLATEN. Perusahaan ini memproduksi kapas untuk kecantikan dan kapas sebagai bahan pembalut. Untuk dapat mempertahankan pelanggan yang telah dimiliki serta agar dapat lebih ditingkatkan kerjasama bisnisnya, maka perusahaan memberikan pelayanan yang maksimal kepada pelanggannya. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan penjualan secara kredit dan kemudahan dalam persyaratan pembayaran kredit.

Akibat penjualan secara kredit akan menyebabkan timbulnya piutang dagang. Hal ini berarti perusahaan menyisihkan sejumlah dana yang akan diinvestasikan kedalam piutang tersebut. Efisiensi dalam pengelolaan piutang sangat diperlukan karena piutang merupakan komponen modal kerja. Selanjutnya penulis mengambil judul:

"ANALISIS LIKUIDITAS, RENTABILITAS DAN EVALUASI MODAL KERJA PADA PERUSAHAAN KAPAS "INDAH WIBAWA" KLATEN".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka pokok masalah masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengelolaan modal kerja pada perusahaan kapas "INDAH WIBAWA" KLATEN dapat memberikan tingkat likuiditas yang menunjukkan perusahaan tidak terganggu operasinya bila kewajiban jangka pendek harus dipenuhi dan perusahaan dapat menghasilkan tingkat rentabilitas yang efisien.

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian penulis hanya membatasi pada:

1. Masalah intern perusahaan dalam hal ini adalah masalah pengelolaan piutang dagang sebagai salah satu komponen modal kerja.
2. Laporan keuangan tahun 1999 - 2003

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Melakukan analisis rasio finansial yaitu likuiditas, rentabilitas dan modal kerja.
2. Mengevaluasi pengelolaan modal kerja oleh perusahaan, khususnya piutang dagang yang diarahkan untuk meningkatkan likuiditas dan rentabilitas perusahaan.

3. Memberi masukan pada perusahaan akan pentingnya dan manfaat pengelolaan modal kerja.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan dan melatih berpikir kreatif dengan jelas mencoba untuk membahas dan menganalisa data yang ada.

2. Bagi perusahaan

Memberi masukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijaksanaan perusahaan berkenaan dengan pengelolaan modal kerja piutang dagang untuk meningkatkan likuiditas dan rentabilitas perusahaan.

3. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk menambah pengetahuan khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik dalam bidang ini.

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu:

1. Data diperlukan

- a. Data yang bersifat umum

- Sejarah berdirinya perusahaan

- Lokasi perusahaan
- Struktur organisasi perusahaan
- Personalia perusahaan
- Produksi perusahaan
- Pemasaran perusahaan

b. Data yang bersifat khusus

Laporan keuangan perusahaan yaitu neraca dan laporan laba rugi

2. Metode pengumpulan data

a. Studi Pustaka

Mengumpulkan dan mempelajari literatur serta materi perkuliahan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

b. Observasi

Melakukan pengamatan langsung untuk memperoleh data sebagai bahan analisis dalam penelitian.

c. Wawancara

Memperoleh data secara lisan dengan pihak terkait.

1.7. Metode Analisis Data

1.7.1. Metode kualitatif

Yaitu berbentuk uraian kata-kata atau laporan untuk dikumpulkan kemudian dianalisa untuk mendapatkan kesimpulan.

1.7.2. Metode kuantitatif

Analisa data dengan menggunakan angka-angka dan perhitungan-perhitungan untuk memecahkan masalah. Alat analisa yang digunakan adalah:

a. Analisa ratio

➤ Analisa ratio aktivitas

Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia dalam perputaran modalnya.

Ratio yang digunakan sehubungan dengan piutang dagang:

1. Tingkat perputaran piutang = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata piutang}}$
2. Periode pengumpulan piutang = $\frac{\text{Rata - rata piutang} \times 360 \text{ hari}}{\text{Penjualan}}$
= $\frac{360 \text{ hari}}{\text{Tingkat perputaran piutang}}$
3. Perputaran modal kerja = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$

➤ Analisa ratio likuiditas

Untuk mengetahui kemampuan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek. Ratio yang digunakan:

1. Current ratio = $\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$

$$2. \text{ Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hu tan g lancar}} \times 100\%$$

$$3. \text{ Cash ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hu tan g lancar}} \times 100\%$$

➤ **Analisa ratio rentabilitas**

Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Ratio yang digunakan:

$$1. \text{ Rentabilitas ekonomi} = \frac{\text{Labao operasi}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

$$2. \text{ Rentabilitas modal sendiri} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Faktor-faktor yang mempengaruhi rentabilitas:

$$1. \text{ Profit margin} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$2. \text{ Turn Over of operating assets} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva}}$$

b. **Analisa trend**

Teknik peramalan yang mengandalkan data rangkaian waktu histories untuk meramalkan keadaan masa depan. Analisa ini meliputi penelitian trend equation (persamaan kecenderungan) yang

benar yang akan sesuai dengan kecenderungan yang dijabarkan dari rangkaian data.

1.8. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yaitu:

➤ **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, metode analisa data dan sistematika pembahasan.

➤ **BAB II : Landasan Teori**

Bab ini berisi landasan teori yang meliputi pengertian modal kerja, jenis, peranan, dan sumber modal kerja, klasifikasi piutang dagang, penilaian, cadangan kerugian, pengendalian dan faktor-faktor yang mempengaruhi piutang dagang, pengertian likuiditas, arti penting dan ratio likuiditas, hubungan piutang dagang dengan likuiditas, jenis, arti penting dan faktor-faktor yang mempengaruhi rentabilitas, hubungan piutang dagang dengan rentabilitas.

➤ **BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan gambaran umum perusahaan yang meliputi sejarah perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi, personalia perusahaan, proses produksi, pemasaran, laporan keuangan neraca dan laba rugi.

➤ **BAB IV : Analisis Data**

Dalam bab ini akan dilakukan analisa data yang telah diperoleh.

➤ **BAB V : Kesimpulan dan Saran**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Modal Kerja

2.1.1. Pengertian modal kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalnya untuk pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya, dimana uang atau dana yang dikeluarkan itu dapat kembali lagi ke perusahaan melalui hasil penjualan produksinya. Uang yang masuk dari hasil penjualan produk tersebut akan dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian maka dana tersebut akan terus berputar setiap periodenya selama perusahaan tersebut masih hidup.

Untuk lebih jelasnya disini dikemukakan beberapa pendapat mengenai pengertian modal kerja, yaitu:

Pengertian modal kerja menurut Bambang Riyanto:

1. Konsep kuantitatif, yaitu keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (gross working capital).
2. Konsep kualitatif, yaitu sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya yaitu merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja netto (net working capital).
3. Konsep fungsional, konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan.

Pengertian modal kerja menurut Dwi Prastowo: "Total aktiva lancar (gross working capital) atau selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar (net working capital). Konsep modal kerja yang banyak dipahami adalah net working capital.

Sedangkan menurut S. Munawir:

1. Konsep kuantitatif, yaitu menitik beratkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (gross working capital).
2. Konsep kualitatif, yaitu menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (net working capital), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan.
3. Konsep fungsional, yaitu menitik beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan.

2.1.2. Jenis modal kerja

Penggolongan modal kerja menurut Sutrisno:

1. Modal kerja permanent, yaitu modal kerja yang selalu harus ada dalam perusahaan agar perusahaan dapat menjalankan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Modal kerja permanent dibagi menjadi dua macam, yakni:
 - a. Modal kerja primer, yaitu modal kerja minimal yang harus ada dalam perusahaan untuk menjamin agar perusahaan tetap bisa beroperasi.
 - b. Modal kerja normal, yaitu modal kerja yang harus ada agar perusahaan dapat beroperasi dengan tingkat produksi normal. Produksi normal merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang sebesar kapasitas normal perusahaan.

2. Modal kerja variabel, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kegiatan atau keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan. Modal kerja variabel terdiri dari:
 - a. Modal kerja musiman, yaitu sejumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi apabila ada fluktuasi kegiatan perusahaan, misalnya perusahaan roti harus menyediakan modal kerja lebih besar pada saat musim hari raya.
 - b. Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh fluktuasi konjungtur.
 - c. Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang terjadi di luar kemampuan perusahaan.

2.1.3. Peranan dan kegunaan modal kerja

Modal kerja harus cukup tersedia jumlahnya, dalam arti mampu membiayai perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan, antara lain:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Dari beberapa keuntungan atau kegunaan yang disebut diatas, maka dengan modal kerja yang cukup akan dapat mendorong perusahaan lebih efisien dalam menjalankan aktivitasnya dan akan lebih mempunyai kesempatan yang baik untuk melakukan kegiatan yang sifatnya kompetitif dengan perusahaan lain dalam perebutan dan perluasan pangsa pangsar.

2.1.2. Sumber modal kerja

Sumber modal kerja menurut Bambang Riyanto:

1. Sumber modal kerja menurut asalnya:
 - a. Sumber intern, terdiri dari laba ditahan dan depresiasi.
 - b. Sumber ekstern, terdiri dari modal asing dan modal sendiri.
2. Sumber modal kerja menurut terjadinya:
 - a. Tabungan.
 - b. Penciptaan atau kreasi / kredit oleh bank.
 - c. Intensifikasi penggunaan uang.

Sedang menurut Dwi Prastowo terdiri dari:

1. Aktivitas operasi periode berjalan.
2. Penjualan aktiva tidak lancar.
3. Penerbitan hutang jangka panjang.
4. Penerbitan saham.

Sedangkan menurut S. Munawir terdiri dari:

1. Hasil operasi perusahaan.
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga.
3. Penjualan aktiva tidak lancar.
4. Penjualan saham atau obligasi.

2.1.5. Unsur-unsur modal kerja

1. Kas

Kas merupakan modal yang paling likuid. Pada kas terdapat persediaan besi atau persediaan minimal, yaitu jumlah minimal dari kas uang harus dipertahankan oleh perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban finansialnya sewaktu-waktu. Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan besi kas, yaitu:

- a. Perimbangan antara aliran kas masuk dengan kas keluar.
- b. Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan.
- c. Adanya hubungan baik dengan bank.

2. Piutang

Piutang merupakan unsure modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar, dimana setelah dikonversikan menjadi kas akan digantikan dengan piutang yang baru. Demikian seterusnya selama perusahaan melakukan penjualan secara kredit. Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya investasi dalam piutang:

- a. Volume penjualan kredit.
- b. Syarat pembayaran penjualan kredit.
- c. Ketentuan tentang pembatasan kredit.
- d. Kebijakan dalam mengumpulkan piutang.
- e. Kebijakan membayar dari para langganan.

3. Persediaan

Persediaan merupakan unsure modal kerja yang mempunyai tingkat likuiditas paling rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam persediaan, yaitu:

- a. Resiko kehabisan persediaan.
- b. Hubungan antara biaya penyimpanan di gudang disatu pihak dengan biaya extra yang harus dikeluarkan sebagai akibat dari kehabisan persediaan dilain pihak.
- c. Sifat penyesuaian skedul produksi dengan pesanan extra.
- d. Sifat persaingan industri.
- e. Hubungan antara biaya penyimpanan di gudang dengan biaya karena kehabisan persediaan.

2.2. Piutang dagang

Penjualan barang-barang dan jasa dari perusahaan pada saat ini banyak dilakukan dengan kredit sehingga ada tenggang waktu sejak penyerahan barang atau jasa sampai saat diterimanya uang. Dalam tenggang waktu tersebut penjual mempunyai tagihan (piutang) pada pembeli.

Pengertian piutang menurut Kieso dan Weygandt: “ Klaim terhadap pelanggan dan yang lain atas uang, barang atau jasa.”

2.2.1. Klasifikasi piutang

Klasifikasi piutang menurut Kieso dan Weygandt:

- a. Piutang usaha, yaitu jumlah yang terhutang oleh pelanggan untuk barang dan jasa yang diberikan sebagai bagian dari operasi bisnis yang normal. Piutang usaha disubklasifikasikan lagi menjadi:
 - 1. Piutang dagang, yaitu piutang dengan janji lisan dari pembeli untuk membayar barang dan jasa yang dijual.
 - 2. Wesel tagih, yaitu piutang dengan janji tertulis dari pembuatnya untuk membayar jumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa depan dan dapat timbul dari penjualan, pendanaan, atau transaksi lain.
- b. Selain piutang dagang, yaitu piutang yang timbul dari berbagai transaksi dan dapat berupa janji tertulis baik untuk membayar ataupun mengirimkan, contohnya yaitu uang muka kepada staf dan karyawan, uang muka kepada anak perusahaan, piutang deviden dan bunga dan lain-lain.

2.2.2. Penilaian piutang

Untuk melaporkan piutang dagang dalam neraca disajikan sebesar jumlah yang akan direalisasikan, yaitu jumlah yang diharapkan dapat tertagih. Taksiran yang tidak dapat tertagih pada akhirnya akan dihapus dalam laporan keuangan, bila terdapat bukti-bukti bahwa debitur tersebut benar-benar tidak mampu memenuhi kewajibannya, seperti bangkrut atau meninggal dunia. Kerugian atas taksiran kerugian piutang tersebut diperlakukan sebagai biaya dan akan mengurangi laba dalam periode yang bersangkutan.

Karena neraca tersebut disusun setiap akhir periode maka setiap akhir tahun perlu diperhitungkan jumlah kerugian dari piutang, dan kerugian piutang dibebankan pada periode yang bersangkutan agar dapat dihubungkan antara kerugian piutang dengan penjualan yang mengakibatkan timbulnya piutang tersebut.

2.2.3. Cadangan kerugian piutang

Dasar yang dapat digunakan untuk menentukan jumlah kerugian piutang, yaitu:

- a. Jumlah penjualan, yaitu apabila kerugian piutang itu dihubungkan dengan proses pengukuran laba yang diteliti maka dasar penghitungan kerugian piutang adalah jumlah penjualan (pendekatan pendapatan-biaya).
- b. Saldo piutang, yaitu apabila saldo piutang digunakan sebagai dasar penghitungan kerugian piutang maka arahnya adalah menilai aktiva dengan teliti (pendekatan aktiva-hutang).

Penghitungan kerugian piutang atas dasar piutang akhir periode dapat dilakukan dengan:

- a. Jumlah cadangan dinaikkan sampai prosentase tertentu saldo piutang.
- b. Cadangan ditambah dengan prosentase tertentu dari saldo piutang.
- c. Jumlah cadangan dinaikkan sampai suatu jumlah yang dihitung dengan menganalisa umur piutang.

2.2.4. Pengendalian piutang dagang

Pengendalian piutang tidak saja mengamankan piutang tetapi juga menekan biaya-biaya yang berkaitan dengannya. Untuk mengendalikan piutang diperlukan:

a. Kebijakan kredit dan penagihannya, yang terdiri dari:

1. Standar kredit, yaitu kualitas minimum kepercayaan pada pemohon kredit untuk dapat disetujui permohonan kreditnya.

2. Persyaratan kredit:

- Periode kredit, yaitu total jangka waktu dimana pelanggan diberikan perpanjangan kredit untuk membayar tagihan.
- Periode diskonto kas, yaitu periode waktu dimana dapat digunakan diskonto kas untuk pembayaran awal.
- Diskonto kas, yaitu prosentase pengurangan pada harga penjualan atau pembelian untuk pembayaran tagihan lebih awal, merupakan insentif yang diberikan pada pelanggan untuk membayar tagihannya tepat waktu.
- Penanggalan musiman, yaitu syarat kredit yang mendorong pembeli produk-produk musiman untuk mengambil barang sebelum masa sibuk

namun dapat menanggihkan pembayarannya hingga setelah masa sibuk.

- Prosedur dan kebijakan penagihan, yaitu penggabungan kebijakan penagihan dengan prosedur yang dijalankan. Salah satu variabel utama kebijakan adalah besarnya jumlah uang yang digunakan dalam prosedur penagihan. Batasannya adalah semakin besar biaya penagihan, semakin kecil kemungkinan piutang tidak tertagih dan semakin sedikit periode penagihan.

b. Menganalisa pemohon kredit, yaitu dilakukan dengan tiga langkah:

1. Memperoleh informasi mengenai pemohon.
2. Menganalisa informasi tersebut untuk menentukan kelayakan pemohon.
3. Membuat keputusan kredit.

Untuk menilai resiko kredit, perlu dipertimbangkan berbagai faktor yang menentukan besar kecilnya kredit tersebut. pada umumnya bank atau perusahaan dalam mengadakan penilaian resiko kredit adalah dengan memperhatikan lima "C", yaitu:

1. Character, menunjukkan kemungkinan atau probabilitas dari langganan untuk secara jujur berusaha untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya.
2. Capacity, ialah pendapat subyektif mengenai kemampuan dari langganan. Ini diukur dengan record diwaktu lalu, dilengkapi dengan observasi fisik pada pabrik atau toko langganan.
3. Capital, diukur oleh posisi financial perusahaan secara umum, dimana hal ini ditunjukkan oleh analisa ratio finansial yang khususnya ditekankan pada "tangible net work" dari perusahaan.
4. Collateral, dicerminkan oleh aktiva dari langganan yang diikatkan, atau dijadikan jaminan bagi keamanan kredit yang diberikan kepada langganan tersebut.
5. Conditions, menunjukkan pengaruh langsung dari trend ekonomi pada umumnya terhadap perusahaan yang bersangkutan atau perkembangan khusus dalam suatu bidang ekonomi tertentu yang mungkin mempunyai efek terhadap kemungkinan langganan untuk memenuhi kewajibannya.

2.2.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi investasi dalam piutang

Beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang:

- a. **Besarnya volume penjualan kredit**
Semakin besar volume penjualan kredit akan semakin besar investasi dalam piutang. Demikian sebaliknya bila volume penjualan kredit sedikit akan menurunkan investasi pada piutang.
- b. **Syarat pembayaran**
Dalam penjualan kredit selalu tertera kapan piutang tersebut jatuh tempo dan apakah ada diskon yang diberikan. Semakin panjang jangka waktu yang diberikan maka semakin besar pula investasi pada piutang. , pelanggan akan diberi batas maksimal kredit yang bisa diambil (plafon kredit). Plafon kredit untuk masing-masing pelanggan tidak harus sama, tetapi tergantung dari besarnya usaha yang dimiliki oleh pelanggan dan tingkat kepercayaan perusahaan terhadap pelanggan.
- c. **Plafon kredit**
Pada penjualan kredit, pelanggan akan diberi batas maksimal kredit yang bisa diambil (plafon kredit). Plafon kredit untuk masing-masing pelanggan tidak harus sama, tetapi tergantung dari besarnya usaha yang dimiliki oleh pelanggan dan tingkat kepercayaan perusahaan terhadap pelanggan.
- d. **Kebiasaan pembayaran pelanggan**
Apabila kebiasaan pelanggan dalam membayar memanfaatkan masa diskon, maka investasi pada piutang semakin kecil, tetapi bila kebiasaan pelanggan membayar pada saat jatuh tempo maka investasi pada piutang semakin besar.
- e. **Kebijakan dalam pengumpulan piutang**
Setiap perusahaan dalam menerapkan kebijakan dalam pengumpulan piutang tidak sama, ada yang sangat ketat dan ada yang longgar. Semakin ketat kebijakan pengumpulan piutang semakin kecil investasi pada piutang dan bila longgar piutangnya juga semakin besar.

2.3. Likuiditas

2.3.1. Pengertian likuiditas

Istilah likuiditas berasal dari kata likuid yang berarti lancar atau cair, didalam istilah ekonomis perusahaan, likuiditas dapat diartikan kelancaran gerak usaha sehingga dapat memenuhi segala kewajiban yang segera harus dipenuhi.

Pengertian likuiditas menurut Sutrisno: "Kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek."

Sedangkan menurut James C. Van Home dan John M. Wachowicz, Jr. "Kemampuan aktiva diubah menjadi kas tanpa penurunan harga yang berarti."

2.3.2. Arti penting likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial yang segera harus dipenuhi yang meliputi kewajiban membayar hutang jangka pendek dan kewajiban memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari. Likuiditas merupakan suatu hal yang menentukan bagi perusahaan, sebab disamping menyangkut bagaimana perusahaan dapat menjaga kekayaan yang tersedia sesuai dengan kebutuhan sehingga akan terhindar dari kelebihan ataupun kekurangan dari persediaan kekayaan.

Kelebihan akan dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan karena ada bagian kekayaan yang tertanam dan tidak dimanfaatkan. Sebaliknya bila perusahaan mengalami kekurangan kekayaan

akan mengakibatkan perusahaan mendapat kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansialnya pada pihak ketiga dan juga kewajiban intern yang dapat mengganggu kelancaran operasi perusahaan.

2.3.3. Ratio likuiditas

Ratio yang digunakan untuk menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan, adalah sebagai berikut:

a. Current Ratio

Yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Ratio ini menunjukkan keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut.

Rumus current ratio adalah:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hu tan glancar}} \times 100\%$$

b. Quick Ratio atau Acid Test Ratio (ATR)

Yaitu perbandingan antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Ratio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Formulasi untuk menghitung Quick ratio adalah:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hu tan glancar}} \times 100\%$$

c. Cash Ratio

Yaitu perbandingan antara kas dan bank serta surat-surat berharga yang setara dengan kas dengan hutang lancar. Ratio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya lebih tepat waktu. Rumus cash ratio adalah:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas dan Bank}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

2.3.4. Hubungan piutang dagang dengan likuiditas

Pada umumnya piutang dagang timbul dari transaksi penjualan kredit. Piutang dagang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Selain itu piutang dagang juga sebagai salah satu sumber kas dari aktiva lancar dan termasuk alat likuid, karena hanya membutuhkan satu langkah untuk mengkonversikan menjadi kas.

Kemampuan perusahaan untuk menyediakan dan mengkonversikan piutang sebagai alat likuid menjadi kas dipengaruhi tingkat perputaran dan periode pengumpulan piutang.

Semakin tinggi kemampuan perusahaan menyediakan dan mengkonversikan piutang menjadi kas, maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan, karena perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.

2.4. Rentabilitas

2.4.1. Pengertian rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Sebagai dasar untuk mencari tingkat rentabilitas adalah dengan memakai rumus:

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

2.4.2. Jenis rentabilitas

Menurut S. Munawir rentabilitas perusahaan dapat dibedakan dalam dua macam:

1. Rentabilitas ekonomis

Yaitu perbandingan antara laba operasi dengan seluruh modal yang digunakan. Untuk menghitung ratio rentabilitas ekonomis menggunakan rumus:

$$\text{Rentabilitas ekonomis} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Modal usaha atau Total aktiva}} \times 100\%$$

2. Rentabilitas modal sendiri

Yaitu perbandingan antara laba yang tersedia untuk pemilik perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimasukkan oleh pemilik perusahaan tersebut. Untuk menghitung ratio rentabilitas modal sendiri digunakan rumus:

$$\text{Rentabilitas modal sendiri} = \frac{\text{Lababersih}}{\text{Modalsendiri}} \times 100\%$$

2.4.3. Arti penting rentabilitas

Rentabilitas merupakan kriteria penilaian dari alat ukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan.

Menurut S. Munawir arti penting rentabilitas adalah:

Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut *rendable*. oleh karena itu bagi manajemen ataupun pihak-pihak lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar.

2.4.4. Faktor yang mempengaruhi rentabilitas

1. Turn over of operating assets

Yaitu kecepatan perputaran operating assets dalam suatu periode tertentu, dengan membandingkan net sales dengan operating assets. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Turn Over of Operating Assets} = \frac{\text{Netsales}}{\text{Operatingassets}}$$

Dengan menentukan tingkat perputaran ini dimaksudkan untuk mengetahui kecepatan perputaran operating assets dalam suatu periode tertentu. Tingkat tinggi rendahnya *turn over of operating assets* ditentukan oleh dua faktor, yaitu net sales dan operating assets.

2. Profit margin

Yaitu perbandingan antara net operating income dengan net sales yang dinyatakan dalam prosentase. Untuk menghitung profit margin menggunakan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Netoperatingincome}}{\text{Netsales}} \times 100\%$$

Besar kecilnya profit margin ditentukan oleh dua faktor, yaitu net sales dan net operating income. Semakin tinggi profit margin mengakibatkan naiknya earning power atau rentabilitas ekonomi.

2.4.5. Hubungan piutang dagang dengan rentabilitas

Semakin besar penjualan kredit yang dilakukan perusahaan maka semakin besar pula investasi yang tertanam dalam piutang. Dengan kata lain bila perusahaan menginvestasikan modalnya secara berlebihan pada komponen piutang, maka hal ini akan mengakibatkan bekunya sejumlah modal yang tertanam dalam komponen tersebut, ini berarti bahwa modal tersebut telah kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba tambahan. Dalam keadaan ini dapat menimbulkan rendahnya tingkat rentabilitas. Karena dengan bertambahnya piutang akan menambah total aktiva sehingga akan menurunkan rentabilitas ekonomi.

Selain itu bertambahnya aktiva juga akan menurunkan tingkat perputaran aktiva.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1. Sejarah Berdirinya Perusahaan

Perusahaan kapas Indah Wibawa pada awalnya merupakan usaha kecil-kecilan yang dilakukan oleh Bapak Soenarto, usaha kecil-kecilan yang dilakukan adalah mengolah kapas afaal dari pabrik pemintalan untuk dijadikan kapas pembalut. Usaha tersebut dimulai pada tahun 1977 di atas tanah 1000m² di desa Duwetan Candirejo Ngawen Klaten. Karena pada waktu itu usahanya masih bersifat kecil-kecilan maka belum terpikirkan untuk mencari izin usaha. Tetapi ternyata usaha tersebut berkembang dengan pesat dari eaktu ke waktu, dengan melihat realita tersebut membuat Bapak Soenarto menyadari adanya peluang yang besar untuk mengembangkan usahanya. Dengan alasan itulah maka beliau memutuskan untuk mencari izin usaha guna menjamin keamanan usahanya, selain itu juga didorong oleh perkembangan ekonomi yang semakin mapan, maka pada tahun 1981 Perusahaan Kapas Indah Wibawa memperoleh izin usaha dari Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Klaten Cabang Pemerintah dengan No.196/5.IF/1/1981.

Sejak mendapatkan izin usaha, Perusahaan Kapas Indah Wibawa berkembang dengan pesat sehingga mendorong pemilik yang sekaligus pimpinan perusahaan untuk menambah jenis produksinya. Dalam hal ini kebijakan yang dilakukan oleh pimpinan perusahaan adalah menambah jenis

baru, yaitu kapas kecantikan. Hal ini disadari adanya persamaan bahan baku dari kapas pembalut dan kapas kecantikan, juga melihat banyaknya konsumen terutama kaum wanita yang sangat memerlukan kapas kecantikan, serta hanya sedikit perusahaan yang memproduksi kapas kecantikan di Klaten. Produksi kapa kecantikan ini dimulai pada tahun 1982. Sejak pertama berdiri hingga sekarang Perusahaan Kapas Indah Wibawa berkembang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari permintaan yang terus menerus mengalami peningkatan dan jua daerah pemasaran yang semakin berkembang. Perusahaan Kapas Indah Wibawa ini didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan laba. Disamping itu juga untuk:

1. Menampung atau menyerap tenaga kerja sehingga pada akhirnya nanti dapat mengurangi pengangguran.
2. Memanfaatkan sumber daya alam terutama kapas.

3.2. Lokasi Perusahaan

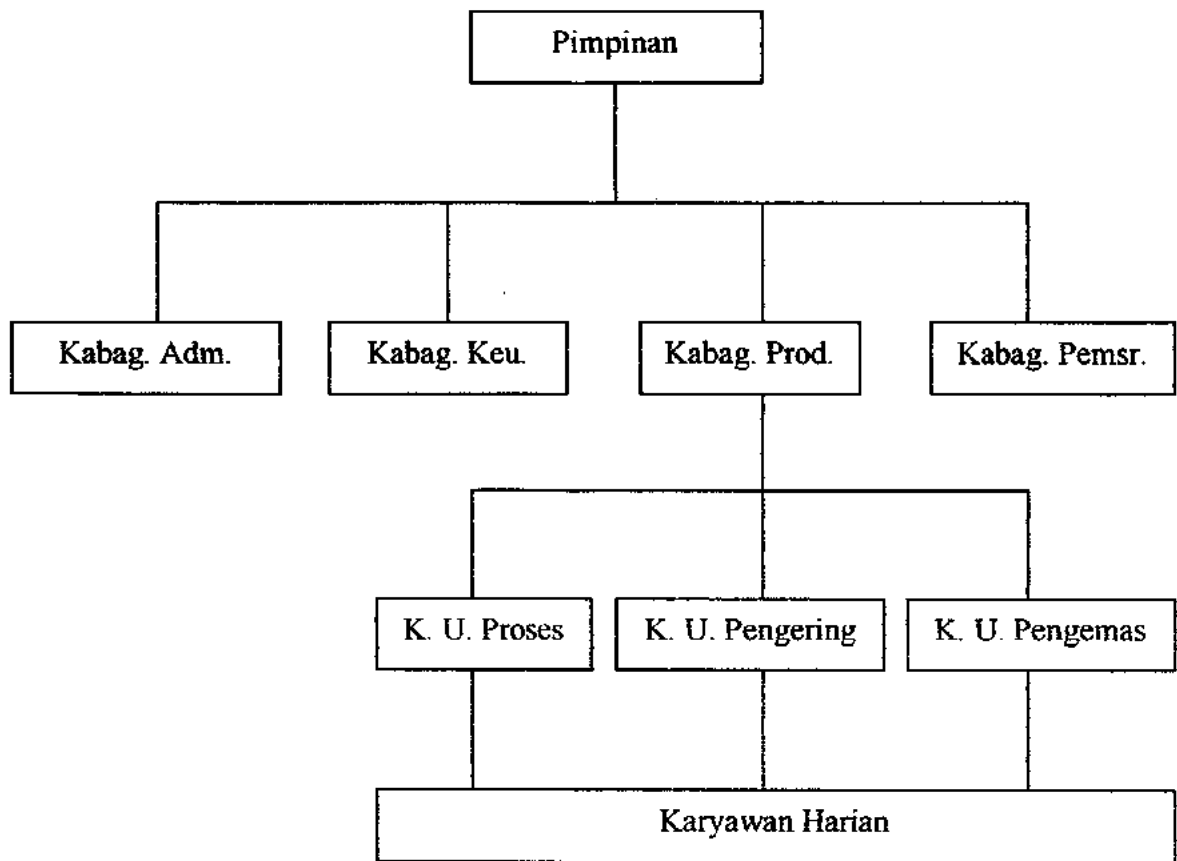
Perusahaan Kapas Indah Wibawa didirikan di desa Duwetan Candirejo, Ngawen, Klaten. lokasi ini merupakan tempat kedudukan perusahaan (kantor) dan juga tempat dimana kegiatan proses produksi dijalankan. Adapun alasan pemilihan lokasi antara lain:

1. Tanah yang cukup luas yaitu 1000m².
2. Tenaga kerja cukup tersedia di daerah tersebut.
3. Dekat dengan bahan baku kapas.

4. Sarana transportasi mudah.
5. Sarana penunjang lainnya cukup memadai karena letaknya dekat dengan kota.

3.3. Struktur Organisasi Perusahaan

Dilihat dari jumlah yang memegang pimpinan organisasi, Perusahaan Kapas Indah wibawa adalah berbentuk tunggal, dimana pimpinan perusahaandipegang oleh seorang direktur yaitu Bapak Soenarto yang sekaligus sebagai pemilik perusahaan. Sedangkan bila dilihat dari hubungan kerja, satuan perintah, dan tanggung jawab dalam organisasi maka Perusahaan Kapas Indah Wibawa menggunakan sisten fungsional dimana kekuasaannya langsung. Tiap atasan tidak mempunyai sejumlah bawahan yang tegas, masing-masing karyawan dapat mencrima perintah dari oran setingkat lebih tinggi kedudukannya. Secara sskematis struktur organisasi Perusahaan Kapas Indh Wibawa adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1.
Struktur Organisasi

Adapun tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

1. Pemilik
 - a. Bertindak sebagai pimpinan perusahaan, bertanggung jawab terhadap maju mundurnya perusahaan.
 - b. Berwenang mengambil keputusan terakhir yang akan dijalankan perusahaan.

- c. Memberi motivasi, memecahkan masalah, dan memimpin karyawan kearah pencapaian tujuan perusahaan.

2. Bagian Administrasi

Menjalankan bagian administrasi perusahaan dan bertanggung jawab terhadap baik buruknya administrasi perusahaan.

3. Bagian Keuangan

Bertanggung jawab terhadap masuk keluarnya dana keuangan perusahaan dan melaporkan kepada pimpinan perusahaan secara periodic.

4. Bagian Produksi

- a. Menjalankan proses produksi sesuai dengan yang telah digariskan oleh perusahaan.
- b. Mengadakan pengawasan terhadap proses produksi baik yang menyangkut karyawan, mesin atau peralatan maupun pengawasan terhadap bahan-bahan yang digunakan untuk proses Produksi.

5. Bagian Pemasaran

- a. Mengadakan transaksi penjualan.
- b. Mengadakan promosi .
- c. Menciptakan pasar, dalam hal ini mencari pasar baru yang mungkin untuk dimasuki.
- d. Mengadakan penelitian terhadap konsumen tentang produk yang dihasilkan.

6. Kepala Unit Proses

Bertanggung jawab terhadap proses Produksi dari bahan mentah menjadi barang yang siap untuk dikeringkan.

7. Kepala Unit Pengeringan

- a. Bertanggung jawab terhadap barang dari unit proses hingga menjadi barang yang siap untuk dikemas.
- b. Mengawasi kegiatan dalam pengeringan baik yang menyangkut karyawan maupun peralatan-peralatan.
- c. Kepala Unit Pengemasan.
- d. Memilih dan menentukan teknik dan model kemasan.
- e. Bertanggung jawab mengenai karyawan dan kegiatan dalam unit pengemasan.

8. Karyawan Harian

Menjalankan pekerjaan rutin harian.

3.4. Personalia

Pada saat ini Perusahaan Kapas Indah Wibawa mempunyai karyawan sebanyak 100 orang. Karyawan ini dibagi dua yaitu karyawan tetap dan karyawan harian. Untuk karyawan harian mendapat upah harian yang diterima setiap minggu dan untuk karyawan tetap mendapat gaji tiap bulan. Dalam melaksanakan tugasnya karyawan-karyawan bekerja mulai hari Senin samapi

hari Sabtu dari pukul 08.00 – 16.00 dengan istirahat selama 1 jam dari pukul 12.00 – 13.00, dan untuk hari minggu libur.

3.5. Jenis Mesin

Dalam memproduksi kedua kapas tersebut yaitu kapas pembalut dan kapas kecantikan, Perusahaan Kapas Indah Wibawa menggunakan peralatan atau mesin yang sederhana. Adapun mesin yang digunakan adalah:

1. Ketel pemasak
2. Bak
3. Alat pengering
4. Alat pemotong

Berdasarkan keterangan mengenai alat-alat atau mesin-mesin yang digunakan untuk memproduksi kapas tersebut maka mesin yang digunakan oleh Perusahaan Kapas Indah Wibawa bersifat General Purpose Machine (mesin yang bersifat umum).

3.6. Jenis Bahan dalam Proses Produksi

Perusahaan Kapas Indah Wibawa menghasilkan dua jenis produk yaitu kapas pembalut dan kapas kecantikan. Kedua jenis tersebut mempunyai ukuran atau berat yang berbeda-beda, perbedaan ini disesuaikan dengan selera konsumen. Adapun jenis ukuran dan berat tersebut adalah:

1. 20 gram
2. 25 gram

3. 40 gram -50 gram
4. 250 gram – 500 gram
5. 1000 gram

Pada dasarnya kedua produk tersebut menggunakan bahan-bahan yang sama, dan hanya terdapat sedikit tambahan khusus untuk masing-masing produk. Bahan-bahan tersebut adalah:

1. Bahan baku

Bahan baku yang dipakai atau digunakan untuk memproduksi kedua jenis produk tersebut adalah kapas afaal.

2. Bahan pembantu umum

- a. Air
- b. Tepol
- c. Pewarna
- d. Soda api
- e. Kaporit
- f. Minyak tanah

3. Bahan pembantu khusus untuk kapas pembalut

- a. Kotak pencetak segi empat
- b. Kertas alega atau kertas tela
- c. Plastik 0,1 mm
- d. Benang
- e. Lem

4. Bahan pembantu khusus untuk kapas kecantikan

- a. Plastik ukuran 0,1 mm – 0,3 mm
- b. Kotak press untuk kapas potong
- c. Plastik tebal ukuran 50 cm untuk kemasan akhir
- d. Plastik 0,2 mm ukuran 25 cm – 35 cm untuk mengepak.

3.7. Jenis Proses Produksi

Pelaksanaan proses produksi kapas pembalut dan kapas kecantikan terdiri dari tiga unit, yaitu unit proses, unit pengeringan, unit pengemasan. Ketiga unit tersebut dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Unit Proses

Pertama kapas afaal dibasahi dengan air yang dicampur dengan tepol hingga benar-benar merata dan air telah benar-benar meresap kedalam kapas. Setelah benar-benar merata kemudian dimasukkan kedalam ketel pemasak yang berisis air, soda api, dan tepol kemudian ditutup rapat. Pemanasan dilakukan selama kurang lebih 12 jam pada suhu 100°C – 200°C . Setelah itu air yang digunakan untuk memasak tersebut dibuang dan kapas dibiarkan sampai dingin. Setelah dingin kemudian kapas dibersihkan dengan air bersih sampai benar-benar bersi. Kemudian jika kapas yang diperas tidak lagi mengeluarkan air yang berwarna kemerah-merahan dan warnanya putih kekuning-kuningan, maka kapas tersebut telah bersih. Apabila masih berwarna merah berarti masih mengandung soda api dan tepol, maka kapas

harus dibersihkan lagi dengan air bersih sampai air perasan kapas tidak berwarna merah.

Untuk proses selanjutnya kapas dimasukkan ke dalam bak satu yang berisi campuran air dan kaporit. Dalam bak ini kapas berada dalam proses pemutihan tahap pertama. Untuk proses pemutihan tahap selanjutnya, kapas dimasukkan kedalam bak dua yang juga berisi air dan kaporit. Tapi bila menghendaki kapas berwarna maka dalam bak dua ini ditambah dengan pewarna yang dikehendaki.

2. Unit Pengeringan

Kapas yang telah dimasak dan diproses menjadi putih atau berwarna sesuai dengan keinginan, maka kapas tersebut selanjutnya akan dikeringkan. Pengeringan dapat dilakukan dengan menjemur dibawah terik matahari selama satu hingga dua hari. Pengeringan dengan penjemuran hanya dapat dilakukan pada musim kemarau saja tetapi bila musim hujan penjemuran tidal dapat dilakukan. Untuk menjaga agar proses produksi tidak terhambat pada musim hujan, maka pengeringan dilakukan dengan menggunakan alat pengering (oven). Oven tersebut terbuat dari seng atau aluminium yang dibentuk menyerupai rumah kecil dengan sumber panas dari api. Untuk menjaga agar jangan sampai terjadi kebakaran serta untuk mengontrol besarnya api maka oven tersebut diletakkan diatas tanah setinggi kurang lebih satu meter. Penggunaan oven ini harus sangat hati-hati karena oven ini sangat berbahaya jika tidak digunakan secara hati-hati.

3. Unit Pengemasan

Unit pengemasan ini dibagi menjadi dua, yaitu:

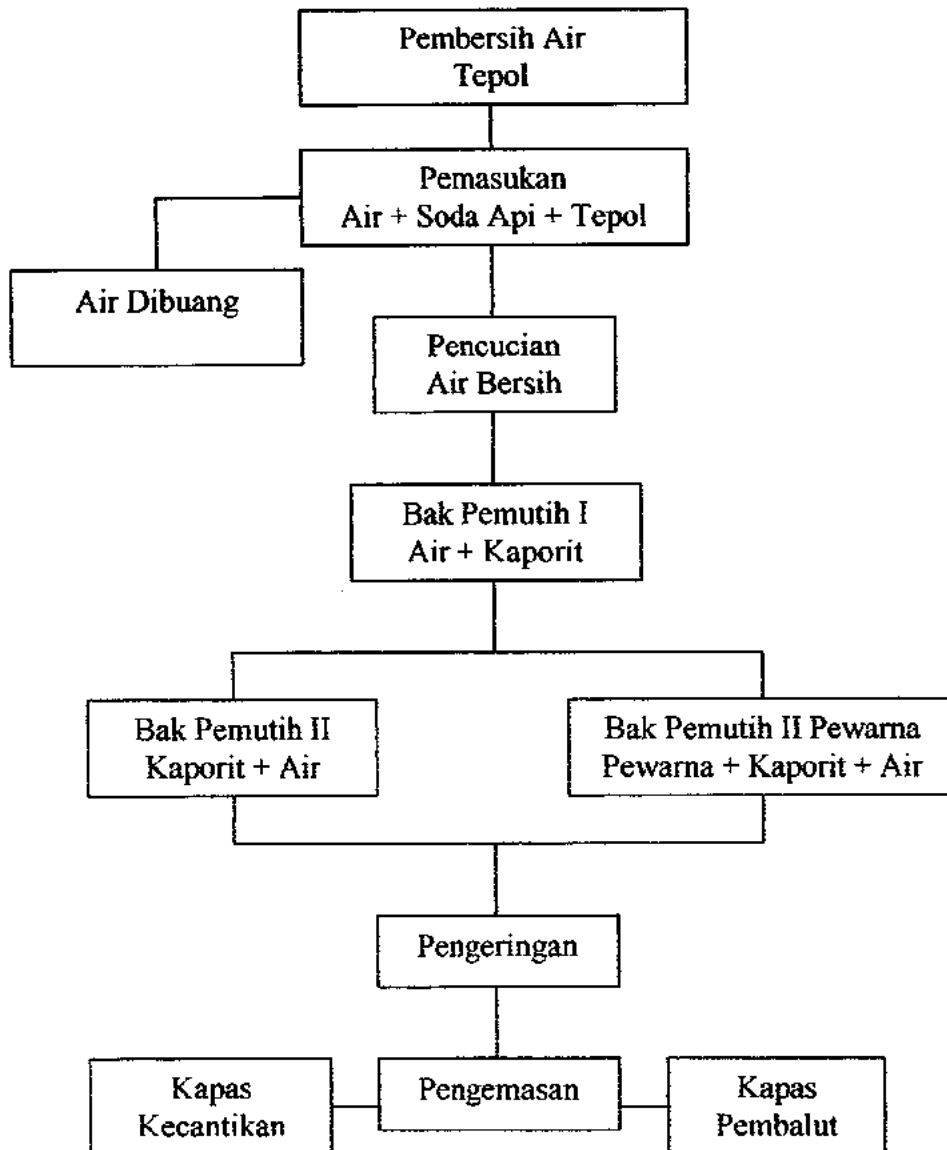
a. Pengemasan kapas pembalut

Kapas dibersihkan dan ditutupi, kemudian ditimbang sesuai menurut pesanan (20 gram , 25 gram, 250 gram, 500 gram dan 1000 gram). Setelah itu kemudian digulung dengan plastic tipis 0,1 mm dan dipress dengan menggunakan kotak press yang telah dipersiapkan. Setelah itu kemudian dibalut dengan kertas tela atau alega dan diberi tali serta etiket atau merk.

b. Pengemasan kapas kecantikan

Kapas dibersihkan, dirapikan dan ditimbang dalam berbagai ukuran seperti halnya kapas pembalut. Untuk kapas biasa dapat langsung dimasukkan kedalam plastik bermerk. Sedang untuk kapas potong setelah dirapikan kemudian dipotong dengan alat pemotong dan ditimbang, baru kemudian dimasukkan kedalam plastik.

Berdasarkan keterangan mengenai pelaksanaan proses Produksi tersebut maka Perusahaan Kapas Indah Wibawa menggunakan jenis proses produksi yang terus menerus atau continuous process tetapi apabila ada pesanan maka perusahaan ini menerima. Sehingga dengan kata lain selain menggunakan proses produksi kontinyu, proses juga menggunakan proses produksi intermitten process. Secara skematis proses produksi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.2
Proses Produksi Pemutihan Kapas

3.8. Model Pengawasan Produksi

Dalam pelaksanaan proses produksi pada Perusahaan Kapas Indah Wibawa, pengawasan produksi dilakukan oleh staf-staf yang telah ditunjuk oleh

pimpinan perusahaan untuk mengawasi jalannya proses produksi. Hal ini dilakukan agar barang yang diproduksi dapat dihasilkan dengan baik sesuai dengan pesanan menurut model, ukuran dan style yang diinginkan.

Pengawasan produksi yang digunakan oleh Perusahaan Kapas Indah Wibawa adalah jenis pengawasan **Blok/Blok control**. Yaitu staf-staf yang telah ditunjuk untuk mengawasi jalannya proses produksi, membuat daftar terhadap pesanan-pesanan yang masuk. Pengawasan ini dilakukan pada blok-blok sesuai dengan daftar pesanan. Dimana blok-blok ini merupakan kumpulan dari pesanan-pesanan yang ada. Penyusunan daftar blok akan didasarkan pada kesamaan produk yang dipesan atau pada kesamaan proses yaitu produk-produk yang diproses dengan cara dan urutan yang sama.

Adapun pengawasan pada Perusahaan Kapas Indah Wibawa dilaksanakan pada blok-blok sebagai berikut :

1. Blok Proses

Staf yang telah ditunjuk, mengawasi proses awal dari pembuatan kapas sesuai dengan pesanan yang ada. Pengawasan ini dilakukan dari pemilihan bahan kapas yang akan dipakai sampai pemrosesan kapas mentah menjadi kapas yang sudah bersih sesuai dengan yang diinginkan.

2. Blok Pengeringan

Kapas yang sudah diproses dalam keadaan bersih tetapi masih basah, dilakukan pengeringan. Disini staf pengawasan melakukan pengawasan

bagaimana pengeringan itu dilakukan dari penggunaan alat-alat yang akan digunakan sampai kapas tersebut selesai dikeringkan. Pengawasan ini dilakukan secara teliti dan cermat karena penggunaan alat pengering sangat berbahaya jika tidak digunakan secara hati-hati.

3. Blok Pengemasan

Pada blok ini, kapas yang sudah selesai diproses siap untuk dikemas menurut pesanan yang ada. Pemisahan kapas disesuaikan dengan nomor daftar pemesanan. Staf pengawas melakukan pengawasan mulai dari pemisahan kapas, pengemasan hingga pebelan kapas. Hal ini dilakukan agar kapas yang dikemas tidak akan tertukar/ keliru dan sesuai dengan pesanan yang ada.